

## Pengaruh ROA, CR dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Dwi Aryani<sup>1</sup>, Yanuar Surya Putra<sup>2</sup>, Maria Entina Puspita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA" Salatiga

E-mail: [mariaentina@stieama.ac.id](mailto:mariaentina@stieama.ac.id)

### Article History:

Received: 18 Januari 2024

Revised: 25 Januari 2024

Accepted: 28 Januari 2024

**Keywords:** ROA, CR, DER, Harga Saham.

**Abstract:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang telah dipublikasikan oleh BEI. Satuan pengamatan penelitian ini adalah 68 perusahaan dengan satuan analisis yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan. Teknik analisis pengujian hipotesis menggunakan Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F dan Koefisien Determinasi. Hasil penelitian menunjukkan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji simultan menunjukkan ROA, CR dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan asset, memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan meminimalisir liabilitasnya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan untuk pendanaan operasional perusahaan.

### PENDAHULUAN

Transaksi pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan, khususnya pada saham, terbukti dengan semakin banyaknya saham yang ditransaksikan dan tingginya volume perdagangan saham (Jalil, 2020). Saham menjadi alternatif pilihan dalam instrumen keuangan untuk ditransaksikan oleh para investor lokal maupun asing untuk saat ini. Dengan akses yang lebih mudah untuk masuk ke pasar saham, tingkat keamanan yang tinggi dan didukung oleh peraturan pemerintah yang jelas menjadikan saham saat ini bisa dilakukan oleh semua kalangan (Notama et al., 2021).

Saham memiliki risiko yang lebih tinggi setara dengan return (imbal hasil) yang ditawarkan (high risk high return) sedangkan suku bunga memiliki risiko yang jauh lebih kecil dibandingkan risiko yang dimiliki saham. Dalam hal ini, suku bunga memiliki peranan sebagai pengendali para investor dalam melakukan keputusan investasi terhadap dana yang dimilikinya. Pada saat tingkat suku bunga tinggi, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menyimpan dana yang dimiliki dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia karena imbal hasil yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah. Sebaliknya pada saat suku bunga rendah, hal ini dapat mempengaruhi para

investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dalam bentuk saham yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi meskipun dengan tingkat risiko yang tinggi pula (Savira & Rimbandu, 2016).

Data statistik dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan perubahan signifikan dalam suku bunga investor, data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019. Tingkat suku bunga meningkat dari 1.619.372 menjadi 2.484.354, dengan kenaikan 53,41% dari 2019 hingga 2020 ([www.djkn.kemenkeu.go.id](http://www.djkn.kemenkeu.go.id)). Tingkat suku bunga telah dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Indeks IHSG telah melonjak dalam tiga tahun terakhir, dengan volume transaksi yang lebih tinggi pada 2019 dibandingkan dengan 2020. Indeks IHSG memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, dengan investor sebagai “trader” yang melakukan transaksi tepat waktu. Indeks IHSG telah meningkat sejak Oktober 2020, mencapai 6.000 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga September 2020. Strategi pemerintah untuk menerapkan PSBB telah dipengaruhi oleh grafik IHSG sejak April 2020.

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui dan memilih saham mana yang dapat memberikan keuntungan bagi investor atas dana yang telah ditanamkan. Dalam memilih saham, investor membutuhkan informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan. Laporan keuangan juga memuat kinerja perusahaan dan prestasi perusahaan yang terdapat dalam laporan laba rugi, neraca dan laporan lainnya. Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan, investor dapat memantau aliran uang di perusahaan, lalu menjadikannya sebagai bahan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan. Dari laporan arus kas di masa kini, investor dapat memprediksi perputaran kas di masa yang akan datang (Munawir, 2014:2)

Perusahaan harus dapat membangun kepercayaan investor jika perusahaan ingin menjadi lebih baik di periode selanjutnya, sebab jika investor semakin percaya pada perusahaan maka akan meningkatkan pula ketertarikan investor dalam penanaman modal di perusahaan. Jika permintaan untuk saham suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan besar. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap suatu perusahaan juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan, dan semakin banyak investor atau calon investor yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut semakin kuat. Sebaliknya apabila semakin turun harga saham semakin buruk nilai perusahaan, hal ini akan menurunkan kepercayaan investor dimasa yang akan datang (Panca & Siswanti, 2022).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang memperkirakan kinerja seluruh saham yang tercatat di papan utama di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indeks harga saham sektoral adalah indeks yang dihitung dengan menggunakan seluruh emiten yang tercatat pada setiap sektor sehingga dapat diketahui rangkaian setiap sektor. Ada 9 (sembilan) indeks sektoral yang ada di IHSG yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estate, infrastruktur, keuangan dan perdagangan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Alasan peneliti mengambil objek perusahaan sektor industri barang konsumsi dikarenakan sektor tersebut mempunyai anomali pertumbuhan saham yang berbeda dengan sektor lain, disaat sektor lain mengalami pertumbuhan, disaat yang bersamaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham. Pada sektor industri barang konsumsi harga sahamnya relatif tinggi dibandingkan sektor yang lain namun tidak diimbangi dengan tren yang positif di setiap tahunnya untuk pertumbuhan harga saham, karena tersebut

peneliti tertarik untuk meneliti kembali (Nurdiakusuma et al., 2022).

Dalam pengambilan keputusan investasi, umumnya investor akan melihat terlebih dahulu kapasitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh manfaat bagi perusahaan. Investor akan terlebih dahulu menganalisis kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang diharapkan memiliki kinerja yang baik sehingga investor mendapatkan keuntungan pada periode berikutnya. Baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas atau rasio likuiditas. Variabel yang dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih rasio ROA, CR dan DER adalah rasio ini mampu mengukur kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan pada suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap harga saham dari suatu perusahaan yang tentunya akan menjadi pertimbangan utama bagi investor untuk membeli saham sebuah perusahaan. Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 terdapat 68 perusahaan.

Profitabilitas dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada jangka waktu tertentu dari sumber daya yang dimiliki. Rasio ini memperlihatkan tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan yang dilihat dari besarnya keuntungan yang didapat dari aktivitas penjualan atau investasi (Kasmir, 2013:198). Rasio yang dipakai dalam penelitian ini untuk pengukuran nilai profitabilitas ialah dengan *Return On Asset* (ROA).

Kasmir (2018:201), *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Sebelumnya penelitian oleh Hutapea, dkk (2017) menunjukkan ROA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena kondisi laba perusahaan yang tidak dalam kondisi optimal. Penelitian lain oleh Maulita & Mujino (2019), Arihta, dkk (2020) dan Dika & Pasaribu (2020) menunjukkan ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio digunakan untuk melihat seberapa likuidnya suatu perusahaan untuk menutup utang jangka pendeknya, rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja (Kasmir, 2013:128). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai likuiditas ialah dengan *Current Ratio* (CR) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yaitu biaya operasional (Maulita & Mujino, 2019). Menurut Kasmir (2018:134), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Perusahaan yang dalam operasionalnya memperoleh laba optimal maka pembiayaan dan pendanaan akan semakin lancar dan sebaliknya. *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka

pendeknya termasuk membagikan dividen sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut sehingga harga saham naik (Prayudita, 2019).

Sebelumnya, penelitian oleh Sudarsono & Soekotjo (2020) dan Hanie & Saifi (2018) menunjukkan CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena nilai CR yang tiap tahunnya selalu baik akan memberi persepsi baik bagi investor karena sudah percaya jika perusahaan tersebut setiap tahunnya bisa membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Begitu juga dengan kreditur yang sudah percaya akan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Maulita & Mujino (2019) dan Natalia, dkk (2020) menunjukkan CR tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena jika likuiditas rendah maka dapat diasumsikan perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar hutangnya, tetapi jika likuiditas tinggi belum tentu menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham yaitu solvabilitas. Solvabilitas atau *leverage ratio* dipergunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang ada, baik itu kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang jika perusahaan tersebut likuidasi (Kasmir, 2013:152). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai solvabilitas ialah dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh seberapa besar bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menyebabkan peningkatan risiko. Semakin tinggi ratio menunjukkan bahwa hutang semakin tinggi sehingga biaya bunga akan meningkat yang mengakibatkan kurangnya laba perusahaan. Berkurangnya laba perusahaan akan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, disamping itu resiko hutang perusahaan tidak dibayar juga akan meningkat. Bila rentabilitas ekonomi lebih besar dari bunga pinjaman maka DER akan meningkatkan ROE yang mengakibatkan kemakmuran pemegang saham meningkat sehingga harga saham naik. Sebelumnya, penelitian oleh Maulita & Mujino (2019) dan Youriza, dkk (2020) menunjukkan DER tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Natalia, dkk (2020) dan Arifin & Agustami (2017) menerangkan DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan mengindikasikan semakin besar pula perusahaan menggunakan utang untuk modal bisnis.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dengan menggunakan alat ukur *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah banyak dilakukan, namun masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Meskipun menggunakan rasio yang sama dalam menganalisis pengaruh harga saham, hasilnya akan berbeda jika diterapkan pada sektor perusahaan yang berbeda dan pada periode tahun yang berbeda. Dengan hal tersebut mendorong penelitian ini menganalisis rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur di sektor industri konsumsi terhadap harga saham, dimana sektor industri konsumsi mempunyai harga saham yang relatif tinggi dibanding sektor lainnya namun tidak sebanding dengan pertumbuhan harga saham di Indonesia (Ayu, 2021).

## **LANDASAN TEORI**

Priantono (2018:63) menyatakan harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. Fama (2018)

menunjukkan harga saham adalah harga yang ditetapkan untuk setiap lembar saham yang diperdagangkan di pasar saham. Harga Saham yaitu terbentuk dari penawaran (supply) dan permintaan (demand) suatu saham, apabila permintaan mengalami kenaikan maka harga saham cenderung juga mengalami kenaikan demikian sebaliknya (Panca & Siswanti, 2022). Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi dan sentimen pasar. Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, perubahan regulasi, dan peristiwa politik. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) dan Supriyadi (2022) merumuskan sebagai berikut:

$$PE \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per saham (EPS)}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Brigham dan Houston (2010) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain (1) Laba perlembar saham (*earning per share*), semakin tinggi laba per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. (2) Tingkat bunga, dapat mempengaruhi harga saham dengan cara mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan. (3) Jumlah kas deviden yang dibagi, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh Investor sehingga harga saham naik. (4) Jumlah laba yang didapat perusahaan, umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan (5) Tingkat risiko dan pengembalian, apabila tingkat risiko dan proyeksi yang diharapkan oleh perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Wahyuni et al., 2019). Rasio profitabilitas merupakan analisis rasio yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan perusahaan dapat lebih bermanfaat lagi (Samryn, 2015:372). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aset, modal atau penjualan. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Halim, 2016:81). Rasio profitabilitas merupakan analisis rasio yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan perusahaan dapat lebih bermanfaat lagi (Samryn, 2015:372). Analisis rasio profitabilitas juga sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba

bruto dan cara manajemen untuk mendanai investasinya. Menurut Kasmir (2013) terdapat 5 (lima) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu; menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang; menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas. Masing-masing jenis memiliki tujuan dan cara perhitungan yang berbeda. Menurut Kasmir (2018:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas setelah mempertimbangkan berbagai rasio profitabilitas untuk menentukan nilainya. Kasmir (2018:201) menunjukkan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Volume penjualan dapat digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) yang menggambarkan perputaran aset perusahaan. Karena menunjukkan efisiensi dimana manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan, ROA juga merupakan indikator profitabilitas perusahaan yang lebih akurat.

Kasmir (2018:201) menyatakan ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Brigham dan Houston (2019), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Raiyan, et.al (2020) juga menunjukkan *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Volume penjualan dapat digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) yang menggambarkan perputaran aset perusahaan. Perusahaan berkinerja lebih baik semakin tinggi rasio yang dicapai. Jika organisasi memiliki proporsi yang besar, sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan memberikan keuntungan. Perusahaan biasanya menyerahkan laporan keuangan mereka tepat waktu ketika laba naik. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir 2018:110). Menurut Bawamenewi dan Afriyeni (2019), likuiditas suatu perusahaan mampu melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya serta mendanai kegiatan operasioanal. Fahmi (2014) menunjukkan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya dalam waktu jangka pendek secara tepat waktu. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui besarnya aset likuid yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga. Apabila perusahaan tidak mampu membayar tagihan tersbut maka bisa terancam mengalami kebangkrutan (Amanah et al., 2014).

Kasmir (2016) menyatakan terdapat sembilan tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah (1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo

pada saat ditagih. (2) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. (3) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. (4) Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. (5) Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, (6) Alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang. (7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode. (8) Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar, dan (9) Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Kasmir (2018:134) menunjukkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan antara lain *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turn Over* dan *Inventory Net Working Capital*. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengukur likuiditas perusahaan dimana rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Dalam hal ini, rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Menurut Brigham dan Houston (2019), *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang paling umum digunakan dalam analisis keuangan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kemampuan likuiditas antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Hery (2018:152) juga menunjukkan *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Irham Fahmi (2014:121) menyebutkan proporsi berkelanjutan adalah tindakan yang digunakan secara umum atau *dis-solvabilitas* sementara, kapasitas suatu organisasi untuk mengatasi masalah kewajiban saat jatuh tempo. Rumus dalam menghitung *Current Ratio (CR)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Shintia, 2017). Rasio solvabilitas digunakan para kreditor untuk mengetahui keberhasilan perusahaan membelanjakan aktivasnya, selain itu bisa juga digunakan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban yang dimiliki oleh entitas (Samryn, 2015:174).

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas (Kasmir, 2016) antara lain mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor). menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, serta menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

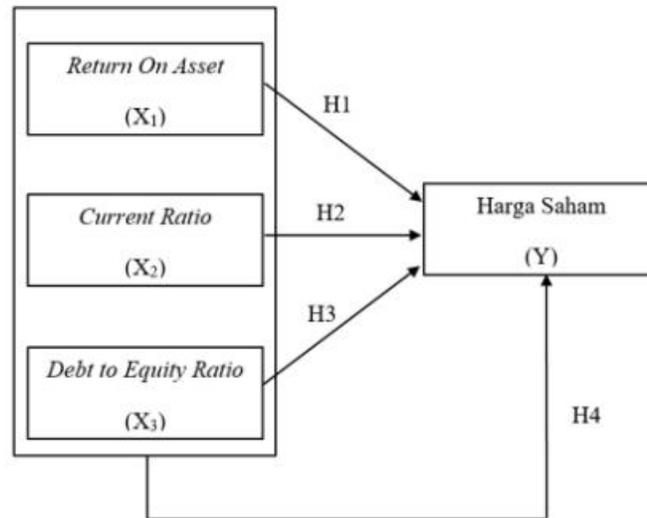
Ada beberapa jenis pengukuran solvabilitas menurut (Kasmir, 2018), diantaranya *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned* dan *Fixed Charge Coverage*. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator penelitian *leverage*. Kasmir (2018: 158) menjelaskan rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER umumnya juga digunakan dalam laporan keuangan publikasi perusahaan yang *go public*. Rasio DER yang terlalu tinggi menunjukkan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi yang menandakan bahwa beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi laba. Brigham dan Houston (2013) menyatakan, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi DER yaitu seperti stabilitas penjualan, pajak, pengendalian, kondisi pasar, *leverage* dan sikap manajemen.

Kasmir (2018:158) menjelaskan rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Brigham dan Houston (2019), DER adalah rasio yang mengukur seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total hutang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak hutang daripada ekuitas yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan.

Sedangkan menurut Kuswanto & Manaf (2013), rasio DER digunakan untuk menghitung *leverage* keuangan karena menunjukkan bagaimana perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam dana perusahaan ketika memenuhi semua kewajiban perusahaan. Selain itu, DER sering digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang *go public*. Karena perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi, maka rasio DER yang terlalu tinggi menandakan bahwa beban bunga perusahaan akan semakin besar dan laba akan berkurang. Rumus dalam menghitung DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H2 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

H4 : *Return On Asset, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan. Satuan pengamatan pada penelitian ini terdiri dari 68 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Pengambilan sampel satuan analisis penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel perusahaan merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022, menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut periode 2020-2022 secara lengkap, menghasilkan laba (*profit*) positif selama tiga tahun berturut-turut periode 2020-2022 serta menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2020-2022. Data penelitian berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mulai periode 2020-2022. Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
2	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
3	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
4	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ
5	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
6	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
7	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
9	PT. Victoria Care Indonesia Tbk	VICI
10	PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk	WIIM
11	PT. Integra Indocabinet Tbk	WOOD
12	PT. Palma Serasih Tbk	PSGO
13	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
14	PT. Merck Tbk	MERK
15	PT. Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
16	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
17	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
18	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
19	PT. Phapros Tbk	PEHA
20	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
21	PT. Indonesian Tobacco Tbk	ITIC
22	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO
23	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk	ENZO

Definisi Konsep dan Definisi Operasional masing-masing variabel dijelaskan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator
1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	Mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang miliki untuk menghasilkan laba bersih. (Kasmir, 2018)	<i>Return On Assets</i> $= \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$
2	<i>Current Ratio (CR)</i>	Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. (Kasmir, 2018)	<i>Current Ratio</i> $= \frac{\text{ASSET LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$
3	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	Mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (Kasmir, 2018)	<i>Debt To Equity Ratio</i> $= \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$
4	Harga Saham	Harga yang terbentuk melalui aktivitas permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh para investor. (Panca & Siswanti, 2022)	Harga saham penutup ( <i>closing price</i> ) selama setahun pada periode tertentu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan model regresi linier berganda, digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,116	,592		8,641	,000
	ROA	9,257	2,510	,454	3,688	,000
	CR	,268	,162	,232	1,653	,103
	DER	,128	,371	,048	,344	,732

a. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 4 menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + E$$

$$Y = 5,116 + 9,257 \text{ ROA} + 0,268 \text{ CR} + 0,128 \text{ DER}$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh ROA, CR dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022 secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t-hitung terhadap t-tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $df = 65$  ( $69-3-1 = 65$ ) pada tingkat signifikan 5 %. Pada tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 1,99714. Sedangkan t – hitung dari variabel ROA, CR dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,116	,592		8,641	,000
	ROA	9,257	2,510	,454	3,688	,000
	CR	,268	,162	,232	1,653	,103
	DER	,128	,371	,048	,344	,732

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel ROA mendapatkan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ . Kemudian untuk t hitung yang diperoleh variabel ROA sebesar 3,688 sedangkan t tabel sebesar 1,99714 maka t hitung  $3,688 > t$  tabel sebesar 1,99714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan

terhadap harga saham **diterima**.

Hasil analisis membuktikan aset yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan penjualan dan mampu mencapai keuntungan maksimal sehingga pembagian dividen kepada pemegang saham akan tinggi, Investor menilai bahwa perusahaan dapat mengelola sumber yang ada di perusahaan dengan maksimal untuk menghasilkan laba. Dengan hal tersebut akan menambah ketertarikan investor untuk penanaman modal di perusahaan sehingga meningkatkan harga saham.

Diterimanya H1 menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulita & Mujino (2019), Kulsum (2021) serta Siswanti (2023) menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, dkk (2017), Novalddin (2020) dan Pane, et al (2021) menunjukkan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Hipotesis 2

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel CR mendapatkan tingkat signifikan sebesar  $0.103 > 0.05$ . Kemudian untuk t hitung yang diperoleh variabel CR sebesar 1,653 sedangkan t tabel sebesar 1,99714. Maka t hitung  $1,653 < t$  tabel sebesar 1,99714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham **ditolak**.

Hasil analisis membuktikan bahwa tingkat kekuatan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham atau bisa dikatakan baik buruknya likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan. Rasio *Current Ratio* salah satu indikator yang baik bagi perusahaan karena rasio ini mampu melihat kekuatan perusahaan dalam menutup utang jangka pendek dengan total aset lancar yang ada. Namun pada penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hal ini mungkin investor memahami bahwa *Current Ratio* mempunyai keterbatasan dan kelemahan maka investor berupaya dengan menanggapi dengan informasi yang lainnya guna pengambilan keputusan investasinya.

Ditolaknya H2 menyatakan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulita (2019), Natalia, dkk (2020) dan Anwar (2021) yang menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalddin (2020), Pane et al (2021) serta Kulsum (2021) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Hipotesis 3

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel DER mendapatkan tingkat signifikan sebesar  $0.732 > 0.05$ . Kemudian untuk t hitung yang diperoleh variabel DER sebesar 0,344 sedangkan t tabel sebesar 1,99714. Maka t hitung  $0,344 < t$  tabel sebesar 1,99714. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham **ditolak**.

Hasil analisis membuktikan bahwa tingkat kekuatan perusahaan untuk melunasi seluruh liabilitas, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan

(dilikuidasi) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tingkat *Debt to Equity Ratio* juga berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* yang ada dalam perusahaan maka akan semakin besar tingkat risiko yang dialami. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham tidak mempunyai pengaruh, hal ini tersebut artinya bahwa realita pasar modal para investor tidak memperdulikan baik atau buruk kekuatan *Debt to Equity Ratio* perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam penanaman modalnya namun masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan naik turunnya harga saham.

Ditolaknya H3 menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulita (2019), Youriza, dkk (2020) dan Kulsum (2021) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalddin (2020), Anwar (2021) serta Siswanti (2023) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh ROA, CR dan DER terhadap Harga Saham secara simultan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,035	3	8,678	10,912	,000 <sup>a</sup>
	Residual	51,692	65	,795		
	Total	77,727	68			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai F hitung diperoleh sebesar 10,912 berdasarkan hasil perhitungan uji F pada tabel di atas. Untuk menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikan 5%, serta derajat  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 65$  diperoleh F tabel sebesar 3.65 dapat dikatakan bahwa F hitung  $>$  F tabel maka  $10,912 > 3.65$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000^a$ . Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan menunjukkan bahwa hipotesis *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham **diterima**.

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Berikut hasil uji R<sup>2</sup> disajikan bawah ini:

**Tabel 7. Uji R<sup>2</sup>**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.304	.89177

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat terlihat dari Adjusted R Square sebesar 0,304 yang menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh variabel yaitu ROA, CR dan DER sebesar 30,4%, sisanya yaitu 69,6% harga saham dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Adapun variabel tersebut adalah *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*, *Inventory to Net Working Capital*, *Debt to Assets Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned* dan *Fixed Charge Coverage*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Current Ratio (CR)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta *Debt To Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pengujian ROA, CR dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2020-2022 yang terdaftar di BEI.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanah, R., Atmanto, D., dan Azizah, D. F. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 3.
- Anwar, A. M. 2021. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Arifin, N. F., Agustami, S. 2017. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210.
- Arihta, T. S., Damanik, D. C., Manalu, S. H., dan Khairani, R. 2020. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 426.
- Ayu, M., Nelson, N. 2021. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017– 2019. *Jurnal Manajemen Mandiri Saburai (JMMS)*, 5(1), 53-64.
- Bawamenewi, K. dan Afriyeni. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 03(01): 1-14.
- Brigham, E. F., Ehrhardt, M. C. 2018. *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning.

- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
- Dika, M. F., dan Pasaribu, H. 2020. Pengaruh Earning Per Share, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 49–55.
- Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta
- Fama, E. F. 2018. Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., dan Tulung, J. E. 2017. Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Aset Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541–552.
- Jalil, M. 2020. Pengaruh EPS, ROA, DER dan CR Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1–9.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kulsum. 2021. Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Dedikasi*, 22(1), 110.
- Kuswanto, H., & Manaf, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 22.
- Maulita, P., dan Mujino, M. 2019. Pengaruh Current Rasio (Cr), Return On Asset (Roa), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *SEGMENT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2).
- Munawir, 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Natalia, D., Manurung, D. N., Nduru, F., dan Sitepu, W. R. B. 2020. Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Current Ratio dan Firm Size Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 472–492.
- Notama, Y. T., Nugroho, W. S., dan Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Jurnal Unimma*, 1(2), 137–155.
- Nurdiakusuma, J., Chomsatu, Y., dan Suhendro, S. 2022. Faktor penentu struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Akuntabel*, 19(1), 202–207.
- Panca, I. S. D., dan Siswanti, T. 2022. Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham (Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 137–150.
- Pane, J. K. B., Meliyani, M., Br Pandia, D. T., Sihombing, S. W., dan Herosian, M. Y. 2021. Pengaruh Dar, Roa, Cr Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 35–45.

- 
- Priantono, S., Hendra, J., dan Anggraeni, N. D. 2018. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Jurnal Ecobuss*, 6(1), 63–68.
- Samryn, L. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Savira, R. dan Rimbano, D. (2016). Pengaruh Suku Bunga dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia) Periode Bulanan 2013-2014. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1), 25–26.
- Shintia, N. 2017. Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 41–63.
- Sudarsono, dan Soekotjo, H. 2020. *Pengaruh EPS, CR, ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan*.
- Supriyadi, M. 2022. Menghitung Harga Saham Sebagai Dasar Melakukan Investasi. *Jurnal EBBANK*, 12(1), 43–48.
- Wahyuni, I., Aris Pasigai, M., dan Adzim, F. 2019. Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt.Biringkassi Raya Semen Tonasa Groupjl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'Ne Pangkep. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 22–35.
- Youriza, Y., Gama, A. W. S., dan Astiti, N. P. Y. 2020. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Equity, dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018. *Emas*, 1(1), 79–87